

## **TOPONIMI OBJEK WISATA DI KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA (PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK)**

**Sukmawati<sup>1\*</sup>, La Ino<sup>2</sup>, Ali Mustopa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari  
Email Korespondensi: [sw906259@gmail.com](mailto:sw906259@gmail.com)

---

Copyright © 2023 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia



Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia  
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International License

---

**Abstrak :** Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa toponimi objek wisata dan latar belakang penamaan objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari ujaran yang diberikan oleh tokoh adat yang ada di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Adapun teknik dalam pengambilan data adalah dengan menggunakan teknik wawancara, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil dari penelitian ini adalah nama-nama objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, dilatarbelakangi oleh tiga aspek penamaan, yaitu 1) aspek perwujudan yang meliputi latar perairan, (gua terapung, pantai Meleura, danau Motonuno), latar permukaan bumi atau rupa bumi (danau Bumburu, Kantinu), latar lingkungan alam (danau Bumburu), 2) aspek kemasyarakatan/kebiasaan masyarakat (pantai Napabale), 3) aspek kebudayaan (danau Mondawuhano Ndoke).

**Kata kunci:** *Toponimi; Penamaan Objek Wisata; Kecamatan Lohia*

.

**Abstract:** *The problem in this study is how the toponymy of tourist objects in Lohia District, Muna Regency. The purpose of this research is to describe the toponymy of tourist objects in Lohia District, Muna Regency. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are in the form of toponymy of tourist objects and the background of naming tourist objects in Lohia District, Muna Regency. The source of data in this study is derived from utterances given by traditional leaders in Lohia District, Muna Regency. The*

*techniques in data collection are using interview techniques, note-taking techniques, and recording techniques. The result of this research is that the names of tourist attractions in Lohia District, Muna Regency, are motivated by three aspects of naming, namely 1) aspects of embodiment which include water settings, (floating caves, Meleura beach, Motonuno lake), earth surface settings or earth forms (Bumburu lake, Kantinu), natural environment settings (Bumburu lake), 2) aspects of community/community habits (Napabale beach), 3) cultural aspects (Mondawuhano Ndoke lake).*

**Keywords:** *Toponymy; Naming of Tourism Objects; Lohia Sub-district*

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Sulawesi Tenggara memuat daerah tingkat (dua) yang dikenal dengan Kabupaten Muna. Kabupaten Muna merupakan daerah lain di Pulau Buton selain Kota Bau-bau. Wisata alam, budaya, dan buatan merupakan daya tarik wisata potensial di Kabupaten Muna. Terutama di Kecamatan Lohia yang memiliki daya tarik wisata alamnya.

Kecamatan Lohia merupakan salah satu kecamatan dengan potensi objek wisata terbanyak di Kabupaten Muna. Kecamatan Lohia terdiri dari Sembilan desa, yakni Desa Loghyia, Desa Mantobua, Desa Lohia, Desa Korihi, Desa Waara, Desa Lakarinta, Desa Liangkabori, Desa Kondongia, dan Desa Maboolu, yang hampir di tiap desa memiliki suguhan objek wisata.

Pentingnya mengidentifikasi tempat-tempat wisata tidak dapat diabaikan. Salah satu hal yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat wisatawan terhadap suatu tempat adalah nama yang menarik bahkan tidak biasa. Bahasa Muna digunakan dalam berbagai objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, antara lain *gua liangkabori, pantai Napabhale, danau Mondawuhano ndoke*, dan lain sebagainya.

Dalam Pemberian nama pada suatu tempat, tentu tidak begitu saja diberikan dari warga atau tokoh masyarakat setempat. Pemberian nama tersebut agar bermaksud untuk memberikan kemudahan ketika mengidentifikasi tempat, ketika ada masyarakat lain yang sulit dalam mencari tempat wisata atau tempat lainya (Resticka dan Marahay, 2019: 175-176 dalam Hariyati 2022: 1). Menurut Pateda, (dalam buku Hanafi 2011:13), Bahasa adalah metode komunikasi manusia atau simbol suara yang demikian memudahkan dalam berhubungan saling berinteraksi satu sama lain.

Penamaan tempat biasanya dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kaitanya dengan bahasa, kebudayaan, dan masyarakat dalam penamaan wisata maka, dengan menggunakan

pendekatan etnolinguistik diharapkan mampu menelusuri asal-usul dan latar belakang penamaan tempat.

Etnolinguistik sendiri adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji atas dua, yakni antara budaya suku bangsa dan bahasa. Maka, etnolinguistik membahas antara suku bangsa budaya dan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun Etnolinguistik menurut Foley (dalam Abdulah dan Pitana 2016;17), yaitu cabang linguistik yang merujuk pada posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan memperhatikan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Dalam penamaan erat kaitanya dengan semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki makna pada kata, proses perkembangan dan penyebab dari perubahan makna di dalam sejarah bahasa, Muljana (dalam Suriani 2023:15).

Nama tempat harus mempertimbangkan dua faktor. Pertama, mempertimbangkan proses alami dan nama tempat manufaktur. Kedua, penamaan tempat sesuai dengan tujuannya dengan mendasarkan pada ide, keinginan, cita-cita, dan persepsi sensasi manusia. Wulandari, 2017:175 (dalam Hariyati, 2022:3).

Toponimi merupakan ilmu yang mengkaji tentang asal-usul penamaan yang terdapat dalam bumi. Dengan toponimi dapat diketahui berbagai aspek budaya lokal sehingga Dalam proses penamaan, tentunya memerlukan waktu yang tidak cepat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai fenomena misalnya kondisi geografis dan fenomena latar budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Penamaan wisata berdasarkan kebudayaan dapat memberikan identitas bagi masyarakat pemilik kebudayaan, misalnya saja pemberian nama objek wisata pantai *Napabale* yang terletak di Desa Lohia Kecamatan Lohia yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, 15 kilo meter dari Raha, kota yang menjadi pusat Kabupaten Muna. Lokasinya dikelilingi oleh perbukitan karang, dan sebuah terowongan yang mengarah ke laut memberikan pemandangan yang menakjubkan. Terowongan yang menghubungkannya dengan laut dan perbukitan karang di sekitarnya menciptakan pemandangan alam yang luar biasa indah. *Napabale* yang berarti pantai/tempat persinggahan, dan di tempat tersebut masyarakat setempat melakukan transaksi jual beli janur untuk digunakan sebagai bahan membuat *lapa-lapa* makanan khas Muna, *Napabale* berasal dari dua suku kata *Napa* dan *Bale*. Berdasarkan cerita dari salah satu tokoh masyarakat yang mendiami daerah dekat dengan pantai tersebut, dahulu pantai *Napabale* digunakan sebagai pelabuhan atau tempat masyarakat setempat berlabuh dari pulau satu ke pulau lainnya. Dengan perahu, masyarakat menggunakan

jalur terowongan yang menghubungkan antara pantai *napabale* dengan lautan lepas. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berada di Desa Lohia, sedari dulu sudah menjadikan pantai *Napabale* sebagai pelabuhan, yang di mana masyarakat setempat mengadakan sebuah pertemuan, menangkap ikan, dan berdagang ke pulau-pulau yang terletak jauh.

Dari contoh tersebut, menunjukkan bahwa selain dilatarbelakangi oleh bahasa yang dipakai masyarakatnya, penamaan salah satu objek wisata juga dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakatnya. Dari penamaan ini terkesan unik, tetapi di balik keunikannya banyak dari masyarakat muna tidak mengetahui sejarah dari penamaan objek wisata tersebut. Olehnya itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah toponimi objek wisata dan latar belakang penamaan objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Penelitian ini bersumber dari informasi secara lisan yang diperoleh dari informan yang mengetahui tentang toponimi objek wisata. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyatukan semua data yang didapatkan melalui wawancara baik itu yang dicatat maupun hasil rekaman, membuat transkrip data hasil wawancara dalam bentuk rekaman ke dalam bentuk tertulis, membaca hasil transkripsi data, menandai hasil transkripsi data, mengklasifikasi data yang diperoleh, mengelompokkan data berdasarkan unsur-unsur penamaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Lohia merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk 14, 453 jiwa, luas 49,81 km persegi yang terdiri dari 9 desa. Kecamatan Lohia terletak di wilayah selatan Pulau Muna, menurut astronomi. Secara geografis, Lohia terletak di wilayah bagian selatan garis khatulistiwa. Batas-batasnya adalah sebagai berikut: 4.510–4.570 lintang selatan, dan membentang dari barat ke timur di antara 122.390–122.400 bujur timur. Kepadatan penduduk di Kecamatan Lohia pada tahun 2016, terdapat 292 jiwa, dengan rata-rata jumlah penduduk dalam satu rumah tangga lima orang. Kepadatan penduduk sembilan desa tersebut cukup berbeda jauh, Desa Maabholu memiliki

kepadatan tertinggi (480 jiwa) dan Desa Lakarinta memiliki kepadatan terendah (159 jiwa).

Objek wisata unggulan Kabupaten Muna terbanyak terdapat di Kecamatan Lohia. Kecamatan Lohia berpotensi sebagai objek wisata. Seperti, pantai Napabale di Desa Lohia, pantai Meleura di Desa Lakarinta, danau Motonuno di Desa Lakarinta, danau Bumburu di Desa Loghiya. Adapun kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat, berupa kerajinan yang terbuat dari bambu di Desa Lakarinta dan Desa Korihi, juga terdapat masyarakat sebagai penenun di Desa Kondongia dan Desa Maabolu.

Penelitian ini hanya fokus pada tiga desa dalam pengambilan data. Yakni, Desa Lakarinta, Desa Lohia, dan Desa Loghiya. Adapun objek wisatanya yaitu (1) *pantai Napabale*; (2); *pantai Meleura* (3); *Lia Lumantono* (4); *danau Motonuno* (5) *danau Bumburu*; (6) *danau Mondawuhano Ndoke*; dan (7) *Kantinu*.

Dari hasil penelitian di atas, maka penamaan objek wisata di kecamatan lohia kabupaten muna dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis aspek toponim; toponimi berdasarkan aspek perwujudan, yaitu latar perairan (hidrologis), latar permukaan bumi atau rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologisekologis). Toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan yaitu kebiasaan masyarakat, dan toponimi berdasarkan aspek kebudayaan.

### **Toponimi penaman berdasarkan aspek perwuju dan Latar Perairan (Hidrologis)**

Latar perairan adalah penamaan yang memiliki kaitan terhadap wilayah yang berlokasikan dekat dengan wilayah perairan. Beberapa yang termasuk dalam latar perairan adalah sebagai berikut:

#### ***Latar Permukaan Bumi atau Rupa Bumi (Geomorfologis)***

##### *Lia Lumantono*

Pulau Muna awalnya tidak memiliki nama, tetapi ketika Syekh Akbar Maulana Abdul Rahman Hadad tiba dan melihat matahari terbit di atas pulau itu, pulau tersebut diberi nama Pulau Munante, yang berarti "Muna Terang." Syekh Akbar Maulana Abdul Rahman Hadad kemudian masuk ke dalam gua terapung di dekat pantai Lakarinta. Di sana, ia bertemu dengan para leluhur setempat dan menyebarkan ajaran Islam. Banyak orang tertarik dan ingin masuk Islam setelah mendengar ceramahnya. Karena gua terapung itu terlalu kecil untuk menampung banyak orang, Syekh Akbar

Maulana mencoba menancapkan tongkatnya di beberapa tempat. Hanya dua masjid yang berhasil dibangun, yaitu masjid di desa Loghiya dan masjid Keraton di Kota Muna. Hal ini menyebabkan ajaran Islam cepat tersebar di pulau Muna. Gua terapung di pantai Lakarinta diberi nama Lia Lumantono berdasarkan penamaan dari bahasa daerah Muna, karena gua itu berada di sebelah kiri pantai dan berada di atas air. Oleh karena itu, penamaan Lia Lumantono atau gua terapung berasal dari kejadian ketika Syekh Akbar Maulana datang dan menyebarkan ajaran Islam di pulau Muna, dan gua itu menjadi salah satu tempat penting dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut.

Dari informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan (La Ode Balaba/ penjaga gua terapung), Pemerintah Kabupaten Muna ingin menjadikan gua tersebut sebagai objek wisata utama di Desa Lakarinta tetapi, beliau sampai saat ini tidak mengizinkan untuk menjadikan gua terapung sebagai tempat wisata untuk khalayak umum, takutnya banyak orang/oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan hal-hal yang buruk di dalam gua terapung. Akan tetapi di sisi lain, La Ode Balaba mengizinkan wisatawan untuk berkunjung dengan syarat, *pertama* wanita yang sedang haid tidak boleh masuk ke dalam gua, kecuali di luar saja, *kedua*, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam gua, dan *ketiga*, harus niat baik.

#### *Pantai Meleura*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Muna, yakni bupati muna La Ode Muhammad Rusman Emba, S.T., mengetahui adanya objek wisata potensial di Desa Lakarinta, yakni terdapat pantai dan gua terapung. Beliau kemudian datang menemui La Ode Balaba (Penjaga gua terapung), untuk meminta izin menjadikan gua terapung sebagai destinasi wisata tambahan yang ada di desa lakarinta. Akan tetapi, La Ode Balaba tidak mengizinkan gua terapung sebagai destinasi wisata yg digunakan umum, mengingat gua terapung sangat sakral dan mempunyai nilai sejarah religi yang tinggi. Ditakutkan juga ada sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab membuat citra gua terapung tidak baik. Kecuali hanya orang-orang tertentu, juga masyarakat yang ingin ke gua terapung harus memenuhi beberapa syarat. Pada saat itu, bupati muna yang tengah berdiskusi dengan La Ode Balaba di dalam gua terapung sekaligus menceritakan kisah sejarah dari gua terapung tersebut. Setelah selesai berdiskusi dengan La Ode Balaba, bupati muna mengambil kesimpulan dan mengumumkan dihadapan masyarakat desa lakarinta, bersamaan dengan pembukaan pantai pada saat itu, bupati muna

menamai pantai tersebut dengan nama *Meleura* diambil dari peristiwa (tempat masuknya Ustad Syekh Akbar Maulana Abdul Rahman Hadad dengan penuh kegembiraan saat memasuki pulau muna). Kesimpulan nama *Meleura* ini, diambil pada saat bupati muna bertemu dan bercerita langsung dengan La Ode Balaba selaku penjaga gua terapung di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Jadi, untuk penamaan pantai *meleura*, sebelumnya masyarakat desa lakarinta menyebutnya dengan nama pantai lakarinta saja bukan pantai *Meleura* yang dikenal saat ini. Kata pantai *Meleura* diambil pada saat bupati muna menemui La Ode Balaba (selaku penjaga gua terapung).

Berdasarkan pada informasi tersebut, maka diketahui bahwa nama objek wisata pantai *Meleura* diambil dari peristiwa datangnya Ustadz Syekh Akbar Maulana Abdul Rahman Hadad yang masuk di pulau muna melalui pantai yang ada di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia. Nama *meleura* diambil dari kesimpulan bupati muna, yang setelah mendengarkan cerita gua terapung dan kaitanya dengan peristiwa kedatangan Syekh yang membawa ajaran Islam di Muna. *Mele* artinya masuk dan *Ura* artinya gembira/senang. Berdasarkan hal itu, penamaan objek wisata pantai *Meleura* termasuk dalam toponimi penamaan berdasarkan aspek perwujudan yaitu latar perairan. Hal ini disebabkan karena cerita sebelum adanya kata *Meleura*, yang ada adalah pantai yaitu tempat masuknya Syekh Akbar Maulana datang ke pulau muna, hingga akhirnya beliau masuk ke dalam gua terapung. Kata *Meleura* diberi nama oleh bupati muna La Ode Muhammad Rusman Emba,S.T.

#### *Danau Motonuno*

Dari penuturan masyarakat setempat bahwa danau *Motonuno* terdapat gua yang di dalamnya terdapat danau yang airnya kerap mengalami perubahan warna. Danau di dalam gua tersebut, menurut penuturan sejumlah warga sekitar, merupakan sumber mata air *Motonuno* dan menyebar ke berbagai lokasi melalui jalur bawah tanah. Konon kabarnya, aliran danau dari gua tersebut berhubungan dengan gua lainnya yang di dalamnya terdapat air danau. Hal lain yang terdapat di danau *Motonuno* adalah adanya hal aneh yang terjadi setiap malam jumat. Sejumlah warga mengaku kerap mendengar suara gong dan gendang ditabuh dari dalam gua pada setiap malam jumat.

Berdasarkan hal tersebut, penamaan danau *Motonuno* termasuk dalam penamaan berdasarkan aspek perwujudan yaitu latar perairan. Hal ini disebabkan karena kata *Motonuno* memiliki arti, yakni tenggelam. Kata *Motonuno* diambil karena berdasarkan cerita awal sebelum adanya danau,

dulunya adalah lautan. Hal ini, mengapa danau Motonuno termasuk ke dalam aspek perwujudan yaitu latar perairan.

### ***Latar Permukaan Bumi atau Rupa Bumi (Geomorfologis)***

#### *Kantinu*

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa penamaan objek wisata Kantinu dilatarbelakangi oleh peristiwa alam yang melalui pendiri masjid Lohgiya kepada sang Illahi bermunajat meminta diadakannya sumur tempat menadah air hujan untuk tempat bersuci masyarakat Desa Loghiya yang pada saat itu tidak memiliki sumber mata air/tempatnya yang jauh. Dengan kuasa Allah, sumur/Kantinu dalam semalam ada begitu saja tanpa diketahui siapa yang membangun sumur tersebut. Kepercayaan masyarakat setempat yang diyakini sampai saat ini, pembangunan Kantinu dibangun oleh bantuan jin. Konon katanya, pada saat pembangunan Kantinu malam itu, tiba-tiba terhenti karena ayam berkokok menandakan bahwa telah pagi. Sehingga Kantinu banyak yang belum selesai dibangun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama objek wisata Kantinu dikategorikan ke dalam aspek perwujudan yaitu latar permukaan tanah atau rupa bumi dengan peristiwa alamnya (geomorfologis), dikarenakan letak geografis wilayah tersebut adalah pegunungan dan bukit. Lalu, ditandai dengan adanya perubahan hamparan tanah yang timbul seketika sumur yang berjumlah sangat banyak di sekeliling masjid tersebut.

### ***Latar Lingkungan Alam (Biologisekologis)***

#### *Danau Bumburu*

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan dan wawancara, dapat diketahui bahwa nama danau *Bumburu* diambil dari peristiwa alam, yakni terapat gundukan tanah yang tinggi dan seketika runtuh berubah menjadi danau yang sangat luas. Menurut Masyarakat setempat, mempercayai bahwa danau tersebut muncul karena di bawah tanah yang tinggi itu sebelum runtuh menjadi danau, kemungkinan besar terdapat mata air yang sehingga membuat tanah itu runtuh.

Berdasarkan keterangan di atas, nama danau *Bumburu* termasuk dalam toponimi penamaan berdasarkan aspek perwujudan yaitu latar lingkungan alam (biologisekologis). Hal ini di karenakan wilayah danau tersebut merupakan wilayah banyak tumbuh pepohonan dan terdapat sejumlah mata air.



## Toponimi berdasarkan Aspek Kemasyarakatan Kebiasaan Masyarakat

### *Pantai Napabale*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan, kata *Napabale* berasal dari bahasa Muna, *Napa* artinya pantai atau tempat persinggahan para pelaut serta di tempat tersebut pula masyarakat menjadikannya sebagai pasar para pedagang. Sedangkan *Bale* merupakan janur muda. Jadi, disebut dengan *Napabale* karena di sana tempat orang-orang dari seberang membawa janur kelapa muda, kemudian singgah di pantai tersebut. Sehingga karena kebanyakan dan ramainya orang-orang pada saat itu membawa janur kelapa, maka sehingga tempat itu dikatakan sebagai pantai *Napabale*. Jadi orang-orang yang ada di muna timur datang ke lohia melewati pantai *Napabale* untuk melakukan transaksi jual beli janur kelapa. Jadi, mereka pada saat itu membawa janur kelapa untuk kemudian dijual di tempat persinggahan/*Napa*. Janur kelapa digunakan untuk membuat makanan khas Muna atau biasa disebut dengan *Lapa-lapa*. Jadi dulu, pantai tersebut hanya digunakan sebagai tempat persinggahan para pelaut atau pedagang, kemudian berkembang sebagai objek wisata dengan nama pantai *Napabale* yang dikenal sampai saat ini

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa penamaan pantai *Napabale* dilatar belakangi oleh peristiwa adanya kebiasaan masyarakat di pulau muna yaitu melakukan transaksi jual beli janur, kemudian janur tersebut digunakan untuk membuat makanan khas Muna yang disebut dengan *Lapa-lapa*. Di pantai tersebut orang-orang dari seberang datang ke Lohia untuk menjual janur melalui pantai *Napabale*. Pantai *Napabale* yang merupakan tempat persinggahan pelaut ataupun pedagang untuk berdagang di *Napa* atau tempat persinggahan tersebut. *Napabale* terdiri dari dua suku kata yakni *Napa* dan *Bale*, *Napa* artinya pantai, di mana orang-orang yang berdagang melewati pantai tersebut kemudian singgah untuk menjual. Sedangkan *Bale* adalah janur kelapa muda yang biasa masyarakat Muna gunakan untuk membuat *lapa-lapa* makanan khas Muna baik pada saat lebaran maupun dimakan sehari-hari.

## Toponimi berdasarkan Aspek Kebudayaan

### *Danau Mondawuhano Ndoke*

Konon dahulu, banyak orang-orang berdatangan di danau tersebut tiap malam jumat, setelah bertapa dalam semalam, maka orang tersebut telah mendapatkan ilmu hitam. Tidak sedikit orang yang mempercayainya, bahkan orang yang telah mendapatkan ilmu hitam di tempat itu, banyak

yang mengikutinya dan bahkan menjadi anak buah dari orang yang habis melakukan semedi di danau tersebut. Sampai saat ini danau *Mondawuhano Ndoke* masih sering dijelajahi oleh wisatawan, tetapi harus dengan warga setempat yang dampingi. Karena di sana banyak makhluk-makhluk tak kasat mata yang kerap mengganggu warga setempat atau orang baru.

Berdasarkan informasi tersebut, bahwa nama objek wisata danau *Mondawuhano Ndoke* berasal dari peristiwa jatuhnya seekor monyet ke dalam danau dan seketika monyet tersebut mati, sehingga disebut dengan danau *Mondawuhano Ndoke*. Hal ini disebabkan oleh danau tersebut yang awalnya airnya kental, tetapi karena jatuhnya monyet ke dalam danau tersebut sehingga air danau itu berubah menjadi jernih.

Berdasarkan hal tersebut, maka nama objek wisata danau *Mondawuhano Ndoke* termasuk dalam toponimi penamaan berdasarkan aspek kebudayaan. Hal ini, dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat setempat atas peristiwa jatuhnya monyet ke dalam danau tersebut, dan membuat kepercayaan mereka, bahwa di daerah danau memiliki potensial untuk masyarakat yang ingin memiliki dan mendalami ilmu hitam. Pasalnya, setelah kejadian jatuhnya monyet ke dalam danau, banyak orang yang kemudian melakukan persemedian agar mendapatkan ilmu hitam.

## **KESIMPULAN**

Pemberian nama pada objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna sebagian besar menggunakan bahasa Muna. Yakni bahasa keseharian yang digunakan pada masyarakat Muna. Nama-nama objek wisata di Kecamatan Lohia semua merupakan berasal dari peristiwa alam, dan masyarakat setempat yang memberikannya nama. Nama objek wisata di Kecamatan Lohia dilatarbelakangi oleh tiga aspek penamaan yakni, 1) aspek perwujudan (*Lia Lumantono* gua terapung) yang meliputi latar perairan, pantai *Meleura* dan danau *Motonuno*, latar permukaan bumi (danau *Bumburu*, *Kantinu*, dan danau *Bumburu* termasuk dalam latar lingkungan alam. 2) aspek kemasyarakat yang meliputi kebiasaan masyarakat, pantai *Napabale*, dan 3) aspek kebudayaan, termasuk dalam aspek kepercayaan yaitu (danau *Mondawuhano Ndoke*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35–50.

<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.15146>

Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal* (2 ed.). Rineka Cipta.

Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2019). Optimalisasi Toponimi Kecamatan Di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyuma. *PROSIDING SEMNAS LPPM UNSOED*, 9(1).  
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1079>

Wulandari, L. S. (2017). Toponimi " Cilacap " Berdasarkan Perspektif Linguistik dan Sejarah. *Seminar Nasional Toponimi, August*, 175–182.  
<https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/13.-Linda-Sari-Wulandari.pdf>